

## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Aktivitas yang dilakukan mahasiswa di perpustakaan**

Data yang peneliti peroleh ini merupakan kumpulan dari wawancara langsung dan pengamatan terhadap mahasiswa yang sedang berada di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Data atau informasi yang diperoleh dari sumber-sumber ini digunakan untuk menelaah pandangan mahasiswa terhadap lagu-lagu yang diputar di lingkungan perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa para mahasiswa memiliki motivasi dan tujuan khusus dalam berkunjung ke perpustakaan. Adanya tujuan tersebut mendorong para mahasiswa ini untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan demi mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Hasil wawancara juga menunjukkan variasi kegiatan yang dilakukan oleh para mahasiswa, seperti membaca buku, mengerjakan tugas kuliah, meminjam buku, mengembalikan buku ataupun memperpanjang peminjaman buku, memanfaatkan fasilitas audio visual, menunggu jam kuliah, dan menggunakan fasilitas teknologi lainnya. Penting untuk diperhatikan bahwa keberagaman tujuan dan kegiatan tersebut mencerminkan peran perpustakaan sebagai pusat pengetahuan dan sumber daya informasi yang multifungsi. Mahasiswa datang dengan motivasi yang bervariasi, maka perpustakaan tidak hanya menjadi tempat untuk membaca buku saja, tetapi juga menjadi ruang yang mendukung berbagai kegiatan. Oleh sebab itu, para mahasiswa membutuhkan perpustakaan yang tidak membosankan agar aktivitas yang mereka kerjakan menjadi lebih menyenangkan dan juga menjadi penghilang stres bagi mereka yang sedang mengerjakan tugas yang cukup berat.

Salah satu cara untuk membuat perpustakaan menjadi menarik dan mengurangi kebosanan adalah dengan memperkenalkan pemutaran musik. Dengan memanfaatkan alat pemutaran musik dan dipasang beberapa speaker di seluruh ruang baca, perpustakaan dapat menciptakan suasana yang lebih hidup dan dinamis. Penggunaan musik dengan tepat dapat memberikan dampak positif pada suasana hati para pemustaka, menciptakan lingkungan yang lebih santai dan mendukung proses belajar. Pemutaran musik dalam perpustakaan bukan hanya sekadar memberikan hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pendukung untuk meningkatkan konsentrasi dan fokus. Dengan memilih jenis musik yang cocok, seperti musik instrumental atau genre yang tidak terlalu mengganggu, perpustakaan dapat menciptakan latar belakang yang menyenangkan tanpa mengganggu kegiatan membaca atau belajar. Speaker yang dipasang di ruang baca memberikan distribusi suara yang merata, menciptakan pengalaman audio yang menyeluruh dan konsisten di seluruh perpustakaan.

#### **4.2 Persepsi mahasiswa terhadap pemutaran lagu**

Bedasarkan hasil wawancara yang diperoleh, informan memberikan tanggapan positif terhadap diputarnya musik di perpustakaan ketika mereka sedang belajar ataupun mengerjakan tugas. Informan beranggapan musik mampu membuat *mood* menjadi menyenangkan. Ketika diputar lagu-lagu galau, *mood* akan berubah menjadi buruk. Artinya mood berperan dalam membuat suasana hati menjadi baik ataupun buruk. Musik juga dianggap dapat membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi ketika belajar. Sehingga didapatkan kondusifitas belajar. Artinya pemutaran musik di perpustakaan mendapatkan respon yang baik dari para

mahasiswa.

Disini peneliti mengelompokkan data ke dalam lima fokus penelitian yang mencakup respon emosional, preferensi musikal, konsentrasi dan fokus, reaksi sosial, dan tingkat kesukaan. Ini akan diuraikan secara sistematis dalam analisis data untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai respon yang ditunjukkan oleh informan terhadap musik yang diputar di Perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya.

#### **4.2.1 Respon emosional**

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa beberapa informan melihat musik sebagai elemen positif dalam suasana belajar. Mereka menyatakan bahwa musik membantu mereka merasa lebih tenang dan juga dapat mengurangi stres setelah sesi belajar di kelas. Mereka juga mengatakan bahwa musik juga berperan dalam membantu mereka untuk meningkatkan fokus saat belajar. Hal ini dinyatakan oleh salah satu informan dalam wawancara, ia mengatakan:

*“Kalo menenangkan iya. Buat aku pribadi, aku merasa tenang ya ketika dengerin musik waktu belajar, ya itu juga menurutku buat menghilangkan stress juga sih, karena tugas yang dikerjain cukup berat.”(Sheryl, 15 Desember 2023)*

Jawaban informan yang menyatakan bahwa mendengarkan musik saat belajar dapat memberikan rasa tenang dan mengurangi stres secara langsung terkait dengan pengalaman pengguna musik di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Secara khusus, inisiatif pemutaran musik di perpustakaan mencerminkan kesadaran akan manfaat musik dalam meningkatkan kesejahteraan mahasiswa selama belajar. Jawaban informan tentang manfaat

musik saat belajar secara langsung terkait dengan praktek pemutaran musik di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya, yang mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi mahasiswa. Hal ini juga didukung oleh pendapat informan lain yang mengatakan bahwa ia merasakan tenang saat mendengarkan musik, dan informan juga mengatakan jika musik juga menjadi *refreshing* untuknya ditengah kegiatan membacanya. Informan mengatakan:

*“Lebih ke tenang aja, kalo cuma baca tuh sunyi ndak ada apa-apa tuh gimana ya. pokoknya butuh sesuatu yang mungkin lebih ke refreshingnya gitu sih.”*(Widya, 19 Desember 2023)

Hal ini selaras dengan yang dikatakan Andita, C. D., & Desyandri, D. (2019) dalam penelitiannya, salah seorang ilmuwan dari wilayah Timur Tengah, yaitu Al-Farabi, dalam karyanya yang berjudul “*Great Book About Music*”, menyatakan bahwa musik memiliki kemampuan untuk menciptakan perasaan ketenangan dan kenyamanan. Menurut Al-Farabi, musik bukan sekadar hiburan, tetapi juga memiliki nilai pendidikan moral, kemampuan untuk mengontrol emosi, berperan dalam pengembangan spiritual, dan bahkan mampu menyembuhkan gangguan psikosomatik (Andita, C. D., & Desyandri, D., 2019). Dari pernyataan tersebut dapat dilihat jika jenis musik yang mampu memberikan ketenangan umumnya adalah musik yang memiliki tempo yang lebih lambat. Gaya musik dengan tempo yang lebih lambat ini dapat ditemui di berbagai genre. Konsep ini mencerminkan adanya keterkaitan antara jenis musik dan respons emosional seseorang, yang pada akhirnya dapat menghasilkan perasaan ketenangan dan kedamaian. Oleh karena itu, pendengar dapat mengalami sensasi ketenangan secara mendalam melalui pengalaman

mendengarkan musik secara spontan.

Suatu konsep yang sama juga ditemukan dalam penelitian oleh Julianto, V. (2017) menyebutkan musik dengan irama lambat memberikan dampak positif pada proses belajar, karena penelitian menunjukkan bahwa belajar menjadi lebih mudah dan efektif dalam kondisi santai dan reseptif. Musik dengan tempo lambat, sekitar 60 ketukan per menit, memiliki nada lembut yang dapat merangsang gelombang alfa, memberikan efek ketenangan, kenyamanan, dan ketentraman, serta memberikan energi untuk mengurangi ketenangan dan kecemasan. Pernyataan yang dikemukakan oleh Julianto menyoroti pentingnya peran musik dengan irama lambat dalam proses belajar. Adanya penekanan pada nada lembut dalam musik tersebut dikaitkan dengan stimulasi gelombang alfa, yang berkontribusi pada efek ketenangan, kenyamanan, dan ketentraman. Lebih lanjut, musik dengan tempo lambat dijelaskan memiliki potensi untuk mengurangi tingkat ketegangan dan kecemasan, sementara tetap memberikan energi yang dibutuhkan. Temuan ini secara konsisten dengan konsep bahwa suasana hati dan keadaan emosional yang positif dapat mendukung proses belajar yang lebih efektif. Dengan demikian, pernyataan tersebut menggarisbawahi relevansi penggunaan musik dengan irama lambat sebagai pendukung kondisi belajar yang optimal. Tanggapan ini sejalan dengan pemahaman bahwa lingkungan belajar yang tenang dan kondusif dapat memfasilitasi pemahaman materi dan meningkatkan kinerja kognitif mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan pula bahwa informan juga mengatakan jika mereka merasa musik juga dapat membuat suasana belajar

mereka lebih kondusif, namun masih dengan mempertimbangkan jenis musik seperti apa yang diputar dan juga volume musik yang tidak terlalu keras. Banyak dari mereka yang menyukai jenis musik instrumen. Musik dengan irama *upbeat* cenderung jadi mengganggu belajar mereka. Salah satu informan mengatakan:

*“Em, klo dari saya sendiri ya, bisa si, bisa banget untuk bikin kondusif belajarnya, tapi tergantung musiknya. Karena kan saya suka musik yang slow gitu, kayak instrumen-instrumen aja, musik klasik gitu. Jadi mungkin kalo musik yang diputar itu yang energik gitu ya bisa mengganggu menurut saya.” (Hilary, 20 Desember 2023)*

Jawaban informan yang menyatakan preferensi terhadap musik yang lebih lambat dan tenang, seperti musik instrumen atau klasik, memiliki kaitan langsung dengan pengalaman pengguna musik di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Informan menyatakan bahwa preferensi pribadinya terhadap musik yang lebih lambat dapat menciptakan kondisi yang lebih kondusif untuk belajar, sementara musik yang energik dapat mengganggu. Di perpustakaan, meskipun tidak ada jadwal khusus yang menentukan genre musik yang akan diputar, namun deskripsi tentang berbagai genre musik yang diputar mencakup juga musik instrumental yang tenang dan lagu-lagu pop Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ada keberagaman dalam pemutaran musik di perpustakaan, yang mungkin mencakup juga musik yang sesuai dengan preferensi informan, seperti musik instrumen atau klasik. Lebih lanjut, pengaturan volume musik yang disesuaikan dengan situasi di perpustakaan, di mana volume musik dipertahankan pada level yang tidak mengganggu, dapat memastikan bahwa musik yang diputar tidak mengganggu kenyamanan pengguna yang memiliki preferensi seperti informan. Dengan demikian,

jawaban informan tentang preferensi terhadap musik yang lambat dan tenang, serta persepsinya bahwa musik yang energik dapat mengganggu, memiliki kaitan langsung dengan pengalaman pengguna musik di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya, yang mencerminkan upaya untuk mempertimbangkan preferensi dan kenyamanan pengguna dalam pemutaran musik di lingkungan belajar tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh jawaban informan selanjutnya yang mengatakan:

*“Kan kalo misalnya nyetel musik itu biasanya supaya cepet selesai gitu lo. Biar makin fokus biar cepet selesai.”(Lauren, 15 Desember 2023)*

Ini menunjukkan bahwa musik memiliki peran dalam membantu menciptakan suasana yang kondusif ketika informan sedang mengerjakan tugas agar dapat cepat selesai. pernyataan tersebut mencerminkan keselarasan dengan penelitian yang menyatakan bahwa musik memiliki kemampuan meningkatkan kondusifitas belajar. Penelitian oleh Hasibuan, R. K. (2018) juga mengatakan musik memiliki kemampuan untuk melatih otak dalam melakukan pemikiran yang kompleks, meningkatkan konsentrasi, dan menciptakan ketenangan, hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas atau tugas yang menuntut pemecahan masalah rumit, memerlukan konsentrasi penuh. Maka musik dapat berperan dalam membantu meningkatkan tingkat konsentrasi dan kondisi tubuh yang lebih baik saat melakukan tugas yang menuntut pemikiran rumit sehingga menciptakan kondusifitas belajar. Pernyataan dari Hasibuan menyoroti kontribusi musik dalam melatih aktivitas otak, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemikiran yang kompleks dan konsentrasi. Konsep bahwa musik memiliki peran dalam melatih otak memberikan pandangan bahwa musik bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat yang dapat

memperkaya fungsi kognitif. Penting untuk diakui bahwa setiap individu mungkin merespons musik secara berbeda, tetapi gagasan bahwa musik dapat menciptakan kondisi tubuh yang lebih baik, terutama dalam konteks tugas yang menuntut pemikiran rumit, merupakan perspektif yang menarik. Dengan menciptakan ketenangan dan fokus, musik dapat menjadi elemen pendukung untuk menciptakan kondusifitas belajar. Namun, sebaiknya diingat bahwa preferensi terhadap musik bersifat sangat individual, dan pengalaman musik yang dianggap membantu konsentrasi dapat bervariasi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keragaman preferensi musik dalam konteks pembelajaran.

Pernyataan informan selanjutnya mengatakan bahwa musik yang diputar di perpustakaan dapat membuatnya semangat mengerjakan tugas, namun jika musik yang diputar tidak sesuai dengan genre musik kesukaannya, ia dapat merasa *bad mood*. Dan informan ini mengatakan jika ia mempunyai cara tersendiri untuk mengembalikan *mood*-nya, yaitu dengan memakai *earphone* untuk mendengarkan musik yang ia sukai. Ia mengatakan:

*“Sesuai genre ya, ya mungkin kalo genrenya sesuai sama aku ya buat semangat buat ngerjain, tapi kalo misal ga sesuai sama aku, bikin bad mood sih. Jadi kalo pas lagunya ga sesuai sama genreku, aku biasanya pake earphone, volumenya aku besarin supaya yang dari luar ga kedenger sama aku.”(Dewi, 19 Desember 2023)*

Jawaban informan ini menyoroti pentingnya kesesuaian genre musik dengan preferensi individu dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Hal ini juga memiliki kaitan langsung dengan pengalaman pengguna musik di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Perpustakaan memutar berbagai genre musik untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi



mahasiswa selama belajar, namun tidak ada jadwal khusus yang menentukan genre musik yang akan diputar. Oleh karena itu, kemungkinan besar bahwa berbagai genre musik diputar di perpustakaan, termasuk beberapa yang mungkin sesuai dengan preferensi informan dan beberapa yang tidak sesuai. Penggunaan earphone oleh informan untuk mengisolasi diri dari musik yang diputar di lingkungan sekitarnya juga mencerminkan praktek yang mungkin dilakukan oleh pengunjung perpustakaan untuk mempertahankan preferensi pribadi mereka terhadap musik. Meskipun perpustakaan berupaya menyediakan pengalaman musik yang menyenangkan bagi sebagian besar pengguna, namun penggunaan earphone memberikan fleksibilitas bagi individu untuk menyesuaikan pengalaman mendengarkan musik sesuai dengan preferensi pribadi mereka. Dengan demikian, jawaban informan tentang pengaruh genre musik terhadap suasana hati dan motivasi mereka untuk bekerja memiliki kaitan langsung dengan pengalaman pengguna musik di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya, yang mencerminkan upaya untuk mempertimbangkan preferensi individu dalam pemutaran musik di lingkungan belajar tersebut. Selain itu, tempo musik juga memainkan peran dalam memengaruhi tingkat fokus dan ketenangan. Sehingga ketika mereka mencapai perasaan ketenangan dan fokus, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Dengan demikian, terbentuklah lingkungan belajar yang kondusif, di mana musik berperan dalam membangun suasana yang mendukung pembelajaran. Pernyataan tersebut mencerminkan keselarasan dengan penelitian oleh Norlaila, (2020) yang menyatakan musik memiliki efek positif yang signifikan dalam berbagai konteks. Berbagai jenis musik tersedia untuk beragam

preferensi dan suasana. Musik memiliki kemampuan untuk memunculkan perasaan sukacita, sentuhan emosional, bahkan kesedihan ketika didengarkan. Pernyataan ini menggarisbawahi keragaman jenis musik dan kemampuannya untuk memengaruhi berbagai perasaan, termasuk sukacita, sentuhan emosional, dan kesedihan. Musik memang memiliki kekuatan unik untuk merangsang beragam respons emosional pada pendengarnya. Kemampuannya untuk menciptakan suasana hati tertentu membuat musik menjadi alat yang sangat fleksibel, dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu. Pemahaman ini sesuai dengan observasi bahwa musik dapat menjadi pengiring dalam berbagai situasi kehidupan, seperti merayakan kebahagiaan, meresapi momen emosional, atau menyemangati dalam situasi sulit. Dengan demikian, pernyataan tersebut mencerminkan pandangan yang mendukung pengakuan terhadap peran musik dalam membuat suasana hati mereka senang.

Dalam konteks yang sama penelitian Primantoro (2023) mengatakan musik untuk keperluan belajar mengalami peningkatan popularitas setelah diperkenalkannya konsep "Mozart Effect," yang menyatakan bahwa mendengarkan musik dapat sementara waktu meningkatkan kinerja kognitif, terutama dalam tugas kognitif spasial yang termasuk dalam tes IQ. Namun, menurut hipotesis mood-arousal, efek ini mungkin berasal dari peningkatan suasana hati yang diinduksi oleh musik yang menyenangkan. Mood-arousal merupakan teori psikologis yang menyatakan bahwa musik memiliki kemampuan memengaruhi suasana hati dan emosi seseorang. Poin utama dari konsep ini adalah bahwa efek tersebut bukan berasal dari kekuatan mistik dari musik klasik, tetapi lebih merupakan hasil dari suasana hati yang ditingkatkan

yang bertindak sebagai mediator untuk peningkatan kinerja kognitif. Dengan demikian, musik dengan kompleksitas rendah, tanpa kata-kata, nada stabil, serta perubahan tempo dan amplitudo yang minimal diyakini memberikan dampak terbaik pada kinerja kognitif .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa musik memberikan kontribusi positif terhadap suasana belajar di perpustakaan. Mahasiswa melihat musik sebagai salah satu faktor yang dapat menciptakan ketenangan, meredakan stres, dan meningkatkan fokus saat belajar. Preferensi terhadap jenis musik, tempo, dan volume memiliki peran signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Musik tidak hanya memberikan kontribusi ketenangan, tetapi juga memberikan semangat dan kesenangan selama proses belajar. Namun disisi lain terdapat pula informan yang berpendapat sebaliknya, perlu diakui bahwa beberapa mahasiswa mungkin mengalami pengalaman kurang positif jika musik tidak sesuai dengan preferensi mereka. Dalam pernyataannya, informan menunjukkan preferensi terhadap jenis musik pop yang memiliki variasi emosi, baik galau maupun semangat. Seperti salah satu informan ini, yang mengatakan:

*“Musik Pop. kan ada pop yang galau sama engga, yang semangat gitu. Nah kalo yang galau kan bikin ga mood gitu” (Puspa, 20 Desember 2023)*

Jawaban informan tentang pengaruh suasana musik pop, khususnya yang galau, terhadap suasana hati mereka memiliki kaitan langsung dengan pengalaman pengguna musik di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Informan menyoroti bahwa suasana musik pop yang galau dapat mempengaruhi mood mereka secara negatif, yang mungkin juga terjadi pada

pengunjung perpustakaan yang memiliki preferensi serupa. Dalam konteks perpustakaan, di mana berbagai genre musik diputar termasuk musik pop, perpustakaan dapat memperhatikan preferensi pengunjung terkait jenis musik yang diputar. Memahami bahwa suasana musik pop yang galau dapat memengaruhi suasana hati dan konsentrasi belajar pengunjung, perpustakaan mungkin memilih lagu-lagu pop yang lebih semangat atau upbeat untuk mempertahankan atmosfer yang positif dan mendukung belajar. Dengan demikian, pengalaman informan tentang pengaruh musik pop yang galau terhadap mood mereka dapat memicu kesadaran terhadap pentingnya memilih lagu-lagu yang sesuai dengan suasana hati pengguna di lingkungan belajar, seperti yang ditemukan di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya.

Suatu konsep yang sama dalam kutipan Ramadhan, A. R., et al., (2019), Lailatul Izzah menyebutkan bahwa musik dianggap berperan positif dalam membantu pemulihan suasana hati selama belajar dengan efek yang berbeda tergantung pada tempo dan jenis alat musik yang digunakan, dimana musik dengan tempo cepat dapat menciptakan kegembiraan, sementara musik lambat dapat menimbulkan perasaan sedih. Pernyataan tersebut menyoroti peran positif musik dalam meningkatkan suasana hati selama belajar. Tempo dan jenis alat musik diakui sebagai faktor penting yang memunculkan efek berbeda, seperti kegembiraan dari musik dengan tempo cepat dan perasaan sedih dari musik lambat. Pemahaman bahwa tempo dan jenis alat musik dapat memberikan efek yang berbeda menunjukkan kompleksitas pengaruh musik. Pemilihan musik dengan tempo cepat untuk menciptakan kegembiraan dan musik lambat untuk menimbulkan perasaan sedih mencerminkan kesadaran

akan kemampuan musik dalam merangsang berbagai respons emosional.

Berdasarkan berbagai pernyataan informan dalam hasil wawancara dan referensi yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa musik memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di perpustakaan. Informan menyatakan bahwa musik dapat memberikan efek positif, seperti meningkatkan ketenangan, meredakan stres, dan memperbaiki fokus saat belajar. Namun, terdapat perbedaan pendapat di antara informan terkait preferensi musik dan dampaknya pada pengalaman belajar. Perbedaan pendapat ini dapat disebabkan oleh keragaman preferensi musik antarindividu. Setiap orang memiliki selera musik yang unik, dan preferensi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan suasana hati. Sebagai contoh, beberapa informan lebih suka musik dengan irama lambat dan instrumen, sementara yang lain lebih menyukai musik dengan tempo cepat dan lirik yang semangat. Beberapa informan menyatakan bahwa musik dapat menciptakan atmosfer yang mendukung dan membuat belajar lebih menyenangkan, sementara yang lain mungkin merasa terganggu jika musik tidak sesuai dengan suasana hati atau jenis tugas yang sedang dikerjakan. Perbedaan preferensi musik dapat dianggap sebagai hal yang wajar dan menjadi bagian dari keberagaman individu. Oleh karena itu, perpustakaan dapat terus mempertimbangkan variasi dalam pemutaran musik, menciptakan playlist yang beragam untuk mencakup berbagai selera, sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dengan lebih baik. Melalui pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan ini, perpustakaan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua mahasiswa. Hal

ini penting untuk membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kesejahteraan mahasiswa dan meningkatkan pengalaman belajar mereka.

#### **4.2.2 Preferensi musikal**

Menurut hasil wawancara, ditemukan bahwa para informan memiliki preferensi yang beragam terhadap genre musik saat belajar. Diantaranya ada yang menyukai genre jezz, R&B, K-pop, pop, instrumen, suara alam dan juga ada yang mengatakan menyukai genre musik lo-fi. Informan yang satu ini, mengatakan bahwa menyukai genre musik pop, k-pop, instrumen dan jezz, namun tidak menyukai musik suara alam walaupun genre tersebut juga memiliki tempo yang lambat.

*“Biasanya pop, k-pop, trs kadang juga instrumental atau ga jezz, kalo suara alam itu mungkin menenangkan tapi kadang kalo suara alam tuh misalnya kayak hujan gitu kan kadang ada suara petirnya jadi lebih ke buat kaget yah. Kadang suka mecah fokus juga.”(Lauren, 15 Desember 2023)*

Berdasarkan jawaban informan mengenai preferensi musik dan pengalaman mereka terhadap musik, terlihat adanya keterkaitan yang erat dengan fenomena yang terjadi di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Informan mengungkapkan bahwa mereka cenderung mendengarkan berbagai genre musik seperti pop, K-pop, dan kadang-kadang musik instrumental saat belajar. Hal ini sejalan dengan kebijakan perpustakaan yang menyediakan beragam repertoar musik, termasuk lagu-lagu populer dari artis terkenal seperti Ariana Grande, Justin Bieber, dan lainnya, yang memungkinkan pengguna perpustakaan untuk menikmati musik sesuai dengan preferensi mereka. Selain itu, informan juga menyoroti pengaruh suasana terhadap fokus belajar, di mana

suara alam dapat menenangkan namun ada suara tertentu seperti petir yang dapat mengganggu. Dalam konteks ini, perpustakaan memastikan volume musik dipertahankan pada level yang konsisten, tidak terlalu keras, dan disesuaikan dengan situasi di sekitarnya. Ketika perpustakaan sedang sepi dan suasana tenang, volume musik diperlakukan dengan hati-hati untuk tidak mengganggu konsentrasi pengguna. Hal ini menunjukkan komitmen perpustakaan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal, dengan mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan pengguna secara proaktif. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara preferensi musik informan dan upaya perpustakaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menyenangkan, dan fokus bagi mahasiswa Universitas Ciputra Surabaya. Terdapat pula informan yang mengungkapkan kesukaannya terhadap musik lo-fi, ia mengatakan:

*”Genrenya Lo-Fi. Itu lagu-lagunya enak sih musiknya, atau ga klasik, musikal klasik for studying, relaxing song for studying, itu banyak di youtube, coba aja lihat.” (Hilary, 20 Desember 2023)*

Jawaban informan yang menyinggung tentang genre musik Lo-Fi, musik klasik, dan lagu-lagu yang cocok untuk studi dan relaksasi memiliki relevansi yang signifikan dengan fenomena yang terjadi di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya secara aktif memutar berbagai genre musik untuk menciptakan suasana yang mendukung bagi mahasiswa yang sedang belajar. Perpustakaan memastikan bahwa repertoar musiknya sangat beragam, termasuk musik pop, musik instrumen, dan bahkan lagu-lagu populer yang sedang tren di platform seperti TikTok. Selain itu, perpustakaan juga memperhatikan kebutuhan untuk suasana yang

tenang dan fokus dengan kadang-kadang memutar musik instrumental, yang sejalan dengan preferensi informan terhadap musik Lo-Fi atau musik klasik untuk studi. Ketersediaan perpustakaan untuk menyesuaikan volume musik dengan situasi sekitar, memastikan bahwa lingkungan belajar tetap kondusif dan nyaman bagi semua pengunjung, juga mencerminkan kesesuaian dengan pengalaman informan tentang musik yang tidak mengganggu fokus studi. Dengan demikian, upaya perpustakaan dalam menyediakan pengalaman audio yang berkualitas, termasuk variasi musik yang cocok untuk studi dan relaksasi, berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang optimal bagi mahasiswa Universitas Ciputra Surabaya. Kemudian informan selanjutnya menyampaikan preferensinya terhadap musik jazz, R&B, dan suara alam yang tenang, terutama suara air. Informan mengatakan:

*“Lebih ke lagu jezz, R&B. suara alam, yaa, bole, kayak suara air kan, itu lebih tenang.” (Widya, 19 Desember 2023)*

Jawaban informan yang menunjukkan preferensi terhadap genre musik jazz, R&B, dan suara alam, khususnya suara air yang memberikan ketenangan, mengisyaratkan keinginan akan variasi musik yang lebih menenangkan dan mungkin lebih fokus. Meskipun perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya mencatat beragam genre musik dalam playlist mereka, seperti lagu-lagu populer, musik instrumental, dan lagu-lagu pop Indonesia, belum sepenuhnya mencakup preferensi yang disebutkan oleh informan. Saat ini, perpustakaan lebih fokus pada menyediakan repertoar musik yang mampu menghibur dan memberikan sentuhan dinamis kepada pengunjung, seperti yang tercermin dari kecenderungan memutar lagu-lagu populer dari artis terkenal. Meskipun demikian, informasi dari informan tersebut dapat menjadi masukan berharga



bagi perpustakaan untuk mempertimbangkan penyediaan lebih banyak lagi genre musik seperti jazz dan R&B, serta memperluas pilihan suara alam yang lebih menenangkan, seperti suara air, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih beragam dan mendukung bagi para pengguna perpustakaan. Dengan demikian, sambil tetap memperhatikan preferensi umum pengguna, perpustakaan juga dapat meningkatkan kesesuaian dengan preferensi individu seperti yang diungkapkan oleh informan, sehingga memastikan pengalaman musik yang lebih memuaskan dan memenuhi kebutuhan beragam pengguna perpustakaan. Informan juga menambahkan bahwa ketika ia mendengarkan lagu, volume yang digunakan cukup kecil saja, tidak harus terlalu keras namun juga tidak hening.

*“Kalo aku lebih denger lagu tapi suaranya kayak kecil aja. Tapi kadang orang ada kayak sampe even dia pake headset pun aku bisa denger tapi dia bisa belajar, kayak itu aneh. Aku lebih yang kayak aku denger dikit aja tapi ga harus yang keras banget dan hening.” (Widya, 19 Desember 2023)*

Jawaban informan yang menyatakan preferensi terhadap musik dengan volume yang rendah namun masih dapat didengar dengan jelas memiliki keterkaitan dengan pengaturan volume musik di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Meskipun informan menunjukkan preferensi terhadap musik dengan volume yang lebih rendah agar suasana belajar tetap tenang dan hening, namun demikian, perpustakaan lebih cenderung untuk mempertahankan volume musik pada tingkat yang stabil dan tidak terlalu keras. Meskipun umumnya volume musik dipertahankan pada level yang tidak mengganggu, perpustakaan juga mampu menyesuaikan volume dengan situasi sekitarnya, sehingga pengguna perpustakaan dapat tetap fokus pada studi mereka tanpa

terganggu oleh kebisingan yang berlebihan. Meskipun demikian, informasi yang disampaikan oleh informan dapat menjadi masukan berharga bagi perpustakaan untuk lebih memperhatikan preferensi individu terkait dengan volume musik, sehingga dapat meningkatkan pengalaman belajar yang lebih optimal bagi berbagai pengguna perpustakaan, termasuk mereka yang lebih memilih suasana belajar yang hening dan tenang. Dengan demikian, sambil tetap mempertahankan volume musik yang sesuai dengan kebutuhan umum pengguna, perpustakaan juga dapat mempertimbangkan penyesuaian lebih lanjut dalam pengaturan volume musik untuk memenuhi kebutuhan beragam preferensi individu pengguna perpustakaan.

Dari hasil wawancara, penting untuk dicatat bahwa setiap informan memiliki pendekatan yang unik terhadap musik, baik dalam pemilihan genre maupun pengaturan volume. Dalam mengelola lingkungan belajar di perpustakaan, perlu diperhatikan untuk menyediakan variasi jenis musik yang mencerminkan preferensi beragam pengunjung, sekaligus menjaga keseimbangan agar tidak mengganggu kenyamanan pengguna lainnya. Jawaban informan tentang preferensi musik mereka, seperti musik pop, lo-fi, jazz, R&B, dan suara alam yang tenang, dapat terkait dengan keadaan di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Playlist musik yang diputarkan di perpustakaan mencakup berbagai genre musik yang sesuai dengan preferensi yang diungkapkan oleh para informan, walaupun masih belum sepenuhnya sesuai. Terdapat beberapa genre musik yang sesuai dengan playlist yang diputarkan oleh perpustakaan, misalnya, informan yang menyukai musik pop dapat menemukan lagu-lagu dari artis seperti Ariana Grande dan Justin Bieber dalam

playlist yang diputar. Sementara itu, bagi informan yang lebih condong kepada musik jazz dan R&B, mereka juga dapat menikmati lagu-lagu yang sejenis di perpustakaan. Bahkan, kehadiran musik instrumental dalam playlist mencerminkan preferensi musik lo-fi yang disukai oleh salah satu informan. Penjelasan tentang keterlibatan Spotify dalam menyusun playlist musik juga menunjukkan bahwa perpustakaan berusaha untuk mengakomodasi preferensi musik individu dengan menyediakan beragam pilihan musik yang disesuaikan dengan riwayat mendengarkan dan rekomendasi yang diberikan oleh platform tersebut. Dengan demikian, playlist musik yang diputar di perpustakaan mencerminkan usaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan bagi mahasiswa, seiring dengan memperhitungkan variasi preferensi musik yang ada, seperti yang diungkapkan oleh para informan.

Pentingnya memahami keberagaman preferensi musik ini diperkuat oleh temuan Wulandari, L. R (2023), yang menyoroti bahwa kesukaan terhadap musik bervariasi karena tiap individu memiliki preferensi yang unik. Secara dasar, karakteristik yang membedakan satu individu dari yang lain menjadi faktor utama pembentuk preferensi musik mereka. Perbedaan ini dapat disusun oleh karakter dan pengalaman unik yang dimiliki setiap orang. Sejumlah faktor, termasuk lingkungan sekitar, suasana hati, dan kepribadian, dapat mempengaruhi kesukaan seseorang terhadap suatu lagu. Temuan ini relevan dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas preferensi musik. Pemahaman bahwa kesukaan terhadap musik dipengaruhi oleh karakteristik unik dan pengalaman individu menggambarkan betapa personalnya hubungan seseorang dengan musik. Faktor-faktor seperti

lingkungan sekitar, suasana hati, dan kepribadian yang diidentifikasi oleh Wulandari memberikan perspektif yang lebih luas tentang dinamika dalam memilih musik. Hal ini memberikan pandangan penting kepada pengelola perpustakaan atau lingkungan belajar untuk lebih memahami keragaman preferensi musik mahasiswa.

Selanjutnya, hasil temuan penelitian oleh Shaleha, R. R. A. (2019) menemukan bahwa musik dianggap sebagai bahasa universal yang dapat diterima secara luas, namun sekaligus merupakan hasil dari keberagaman budaya, yang tak terlepas dari pengaruh bias budaya. Prinsip bias budaya ini dapat memengaruhi cara individu memandang musik tertentu, memberikan dimensi interpretatif yang sangat tergantung pada latar belakang dan pengalaman kultural masing-masing. Temuan ini menyoroti kedua sisi kompleksitas musik sebagai bahasa universal dan produk budaya dengan bias tertentu. Pernyataan bahwa musik adalah bahasa universal menekankan kemampuannya untuk diakses dan dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia, mengatasi batasan bahasa verbal. Namun, pengakuan bahwa musik juga merupakan produk budaya dengan bias tertentu menunjukkan bahwa interpretasi dan persepsi terhadap musik dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya seseorang. Faktor-faktor seperti nilai-nilai budaya, norma-norma, dan pengalaman hidup dapat membentuk cara seseorang mengartikan dan meresapi musik tertentu. Temuan ini menciptakan kesadaran akan pentingnya konteks budaya dalam mengkaji dampak dan signifikansi musik. Pengelolaan musik di berbagai konteks, seperti pendidikan atau hiburan, perlu memperhatikan keragaman budaya dan mewaspadaikan potensi bias agar musik

tetap dapat diterima secara inklusif secara universal. Ini menunjukkan bahwa musik, sebagai bahasa universal, tetap tidak terlepas dari bias budaya yang dapat memengaruhi persepsi terhadap musik tertentu. Adanya kesadaran akan bias budaya ini penting dalam merancang pengalaman mendengarkan yang inklusif di berbagai konteks, termasuk perpustakaan.

Terungkap bahwa tiap orang memiliki selera musik yang berbeda, mendorong perlunya variasi jenis musik. Pentingnya variasi jenis musik ini semakin ditekankan oleh penemuan bahwa informan merasa bosan ketika mendengarkan lagu berulang-ulang. Ini menjadi kunci penting untuk menghindari kejenuhan, mengingat preferensi musik juga dapat sangat subyektif. Seperti informan ini, yang mengemukakan pengalamannya ketika berada di perpustakaan, namun setelah beberapa jam berada disana ia merasa lagu yang diputar, berulang-ulang, hingga ia merasakan bosan. Ia mengungkapkan:

*“Sejauh yang aku dengar, oke sih lagu-lagunya. Cuma mungkin menurutku kurang ada variasi aja sih. Soalnya kayak kemaren aku denger disana udah beberapa jam lagunya yang diputar christmasin terus, diulang-ulang terus aku sampe kayak bosan gitu.” (Stephanie, 20 Desember 2023)*

Jawaban informan mengenai kurangnya variasi dalam lagu-lagu yang diputar, terutama terkait dengan pengulangan lagu-lagu bertema Natal dalam jangka waktu yang cukup lama, menyoroti fenomena yang ada di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Fenomena ini menggambarkan kecenderungan perpustakaan dalam menyesuaikan repertoar musiknya dengan peristiwa atau perayaan tertentu, seperti Natal. Meskipun pengulangan lagu-lagu tema Natal mungkin dilakukan dalam upaya menyemarakkan suasana perayaan, namun

hal tersebut juga dapat menimbulkan rasa bosan atau monoton bagi pengguna perpustakaan, seperti yang dialami oleh informan. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan oleh informan dapat menjadi umpan balik yang berharga bagi perpustakaan untuk memperhatikan kebutuhan variasi dalam pemutaran musik, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan bagi pengunjung perpustakaan. Dengan demikian, sambil tetap memperhitungkan perayaan tertentu, perpustakaan dapat memperluas repertoar musiknya untuk menghindari pengulangan yang berlebihan dan memberikan variasi yang lebih baik kepada pengguna perpustakaan. Pernyataan dari informan selanjutnya mendukung pernyataan dari informan sebelumnya, yang mengatakan bahwa penting bagi perpustakaan agar memiliki variasi jenis musik yang diputar agar tidak bosan dan monoton. Informan mengatakan:

*“Kalo menurutku, penting sih ada variasi, jadi kayak biar tidak mudah bosan juga, karena kan orang yang datang pasti kan beda-beda, terus juga supaya ga monoton, karena kan biar orang pas datang ‘oh lagunya beda sama yang waktu aku datengin sebelumnya’ gitu.”(Lauren, 15 Desember 2023)*

Jawaban informan yang menyoroti pentingnya variasi dalam pemutaran musik untuk mencegah kebosanan dan monoton memiliki relevansi langsung dengan apa yang terjadi di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Informan menekankan bahwa variasi dalam musik penting untuk mengakomodasi beragam preferensi pengunjung dan mencegah perasaan monoton karena musik yang terlalu sering diputar. Fenomena yang terjadi di perpustakaan, yang mana pemutaran musik terutama terfokus pada beberapa genre dan tema tertentu, seperti lagu-lagu bertema Natal yang diulang-ulang, menunjukkan

bahwa terdapat kekurangan dalam memberikan variasi yang memadai kepada pengunjung. Sebagai contoh, pengulangan lagu-lagu Natal yang dialami oleh informan dapat menciptakan kesan monoton dan potensial membuat pengunjung merasa bosan dengan pengalaman musik di perpustakaan. Oleh karena itu, jawaban informan menyoroti kebutuhan untuk meningkatkan variasi dalam pemutaran musik di perpustakaan, sehingga dapat menciptakan pengalaman yang lebih dinamis dan menyenangkan bagi semua pengunjung, sesuai dengan preferensi masing-masing individu. Dengan demikian, ada kesenjangan antara harapan informan dan praktek yang sedang berlangsung di perpustakaan, yang menunjukkan pentingnya memperhatikan umpan balik dari pengunjung untuk meningkatkan pengalaman musik yang disediakan di perpustakaan. Dari sini, dapat dikatakan bahwa variasi jenis musik merupakan hal yang penting agar para mahasiswa yang berada di perpustakaan terutama dalam waktu yang cukup lama, mereka tidak merasa bosan hanya karena lagu yang diputar berulang-ulang. Dalam merespons hal ini, keberagaman dan variasi jenis musik menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Informan yang menekankan pentingnya variasi musik agar tidak terjadi kejenuhan. Dengan demikian, perpustakaan dapat mempertimbangkan penyediaan berbagai genre musik dan secara berkala mengganti repertoar musik yang diputar agar dapat dihasilkan pendekatan yang lebih terarah dalam memilih musik sesuai dengan kebutuhan dan keinginan individu. Sehingga menciptakan pengalaman mendengarkan yang lebih memuaskan dan mendukung fokus dalam menjalankan tugas tertentu.

Dari sejumlah penelitian dan pandangan yang telah disampaikan, terungkap bahwa preferensi musik sangat bervariasi antarindividu. Kesimpulannya, mengelola lingkungan belajar yang melibatkan musik di perpustakaan memerlukan pendekatan yang cermat. Pentingnya menyediakan variasi jenis musik dengan mempertimbangkan keberagaman preferensi dan menghindari repetisi lagu yang dapat menyebabkan kejenuhan. Dengan demikian, perpustakaan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memenuhi kebutuhan beragam mahasiswa, dan memberikan pengalaman mendengarkan musik yang lebih dinamis.

#### **4.2.3 Konsentrasi dan fokus**

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa beberapa informan memberikan pendapat positif pada efek musik dalam membantu meningkatkan fokus belajar mereka. Seperti salah satu informan ini yang mengatakan:

*“Kalo buat aku pribadi, meningkatkan fokus klo misalnya lagi ngerjain tugas ataupun lagi baca jurnal gitu jadi itu bisa buat aku jadi merasa lebih kondusif dan merasa hadir gitu di sana pas lagi ngerjain tugas.”(Lauren, 15 Desember 2023)*

Informan menekankan bahwa musik memiliki dampak positif bagi dirinya secara pribadi dalam meningkatkan fokus saat mengerjakan tugas atau membaca jurnal. Pernyataannya mencerminkan bahwa musik dapat menciptakan suasana yang kondusif dan membuatnya merasa lebih hadir dalam aktivitas belajar. Dengan demikian, tanggapan positif Informan terhadap musik sebagai pendukung konsentrasi menunjukkan bahwa preferensi musik dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan nyaman. Jawaban informan tersebut dapat terkait dengan fenomena pemutaran musik di Perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya.



Musik yang diputar di perpustakaan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menyenangkan, dan kondusif bagi mahasiswa. Fenomena tersebut membantu mahasiswa merasa lebih fokus dan hadir saat mengerjakan tugas atau membaca jurnal. Fakta bahwa musik diputar dengan beragam genre, termasuk musik instrumental untuk menciptakan suasana yang tenang dan fokus, serta penyesuaian volume musik dengan situasi di perpustakaan menunjukkan komitmen perpustakaan dalam memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi penggunanya. Musik yang diputar dengan volume yang konsisten dan tidak terlalu mengganggu memungkinkan mahasiswa untuk fokus pada studi mereka tanpa gangguan. Dengan demikian, pemutaran musik di perpustakaan mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, yang dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi mahasiswa saat mengerjakan tugas atau membaca jurnal, seperti yang disampaikan oleh informan. Pernyataan informan selanjutnya mendukung jawaban dari informan sebelumnya, informan mengatakan:

*“Mungkin kalo ada lagu lebih kayak ya bantu untuk agak rileks lagi. Contoh kalo lagi ngehafal terus ga ada lagu kayak terlalu stres dicoba maksa hafalan. Yang penting lagunya instrumen, kalo ga instrumen jatuhnya nanti nyanyi.”(Widya, 19 Desember 2023)*

Informan menyampaikan bahwa adanya musik, terutama yang bersifat relaks, dapat membantu dalam situasi belajar yang menuntut hafalan. Pernyataannya mencerminkan bahwa musik instrumen atau dengan lirik yang minim dapat membantu menciptakan suasana yang lebih rileks saat ia tengah berusaha menghafal. Penggunaan musik sebagai alat bantu untuk meredakan stres dan menciptakan atmosfer yang kondusif adalah pendekatan yang umum digunakan. Dengan demikian, tanggapan informan mencerminkan tentang

bagaimana musik dapat berperan sebagai alat bantu dalam mengatasi stres dan meningkatkan kenyamanan saat belajar, terutama dalam tugas yang memerlukan hafalan. Terdapat artikel yang dapat mendukung pernyataan ini, dikutip dari Gramedia.com, mendengarkan musik dapat menciptakan kondisi yang ideal untuk belajar. Ketika suasana hati dan tubuh sudah rileks, musik dapat menstimulasi otak kanan yang berhubungan dengan kreativitas, seimbang dengan otak kiri yang aktif saat berpikir logis. Dengan demikian, belajar sambil mendengarkan musik dapat meningkatkan kinerja otak dan membantu proses pembelajaran. Dalam konteks belajar, hal ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya memiliki dampak pada aspek emosional tetapi juga dapat meningkatkan kinerja otak secara keseluruhan. Penting untuk dicatat bahwa efek musik dapat bervariasi antarindividu, dan preferensi musik yang dapat menciptakan suasana yang kondusif dapat berbeda-beda. Meskipun demikian, artikel tersebut memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana musik dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas belajar sebagai alat bantu yang positif.

Kemudian, dikutip dari laman IDN Times, ditulis oleh Eka Amira (2023), berdasarkan penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Neuron*, ditemukan bahwa mendengarkan musik klasik dapat memfasilitasi proses absorpsi dan interpretasi informasi baru oleh otak. Ditemukan bahwa musik membantu melatih otak untuk lebih fokus pada peristiwa dan membuat prediksi tentang kemungkinan hasil dari informasi yang diterima, dengan memprosesnya menjadi segmen-segmen yang lebih kecil. Penemuan ini menunjukkan bahwa musik klasik memiliki potensi untuk berperan dalam melatih otak agar lebih

fokus pada peristiwa dan mampu membuat prediksi tentang kemungkinan hasil dari informasi yang diterima. Dengan melibatkan otak dalam memproses informasi menjadi segmen-segmen yang lebih kecil, musik klasik mungkin dapat membantu dalam mengoptimalkan kinerja kognitif. Pemahaman ini memberikan wawasan lebih lanjut tentang potensi musik, khususnya musik klasik, sebagai alat yang mendukung fungsi kognitif dan kemampuan otak dalam mengelola informasi baru. Selain aspek fokus, musik klasik juga mungkin memiliki dampak positif pada kemampuan otak untuk membuat prediksi, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran dan interpretasi informasi. Terdapat juga informan yang mengatakan:

*“Tergantung lagu itu, jadi kalo aku ada dua sebenarnya. Jadi kadang satu sisi bikin kamu mau ngelanjutin tugas satu sisi juga pengen nikmatin lagu gitu kan. Jadi bisa juga kita take a break buat dengerin lagunya.” (Stephanie, 20 Desember 2023)*

Pernyataannya menyoroti kompleksitas hubungan antara musik dan produktivitas, serta kemungkinan untuk mengambil istirahat sejenak untuk menikmati lagu sebagai bentuk pengaturan waktu dan reward. Jawaban informan tersebut dapat dikaitkan dengan fenomena pemutaran musik di Perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Musik yang diputar di perpustakaan memberikan penggunaan kesempatan untuk mengambil istirahat sejenak dari tugas mereka. Informan mengungkapkan bahwa terkadang lagu-lagu tertentu dapat membuat mereka ingin melanjutkan tugas, sementara yang lainnya membuat mereka ingin menikmati lagu tersebut. Fenomena ini mencerminkan bahwa musik yang diputar di perpustakaan bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai sebuah pengalaman yang dinikmati para pengguna. Musik menjadi semacam "istirahat" atau pelarian dari kegiatan

yang lebih intens seperti mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa pemutaran musik di perpustakaan tidak hanya bertujuan untuk memberikan latar belakang audio, tetapi juga untuk memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk mengambil jeda sejenak dan menikmati musik sebelum kembali fokus pada tugas mereka. Selanjutnya, informan juga berpendapat sama, ia mengatakan:

*“Gatau ya kalo bikin mudah konsentrasi atau engga. Tapi mungkin nenangin aja. Em, mungkin ya bisa jadi sih karena kitanya jadi lebih rileks dan enjoy terus buat fokus jadinya lebih mudah. Iya bisa sih kak.”(Fitri, 19 Desember 2023)*

Informan mengungkapkan bahwa meskipun tidak yakin apakah musik membantu konsentrasi, namun ia merasakan efek menenangkan. Pemahaman ini mencerminkan pengalamannya di mana musik menciptakan suasana hati yang lebih rileks dan menyenangkan, yang pada gilirannya dapat mempermudah fokus. Kesadaran diri terhadap dampak emosional musik adalah aspek penting dalam memanfaatkan musik sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar atau bekerja. Jawaban informan yang menyatakan bahwa meskipun tidak yakin apakah musik membantu konsentrasi, namun ia merasakan efek menenangkan, dapat dikaitkan dengan fenomena pemutaran musik di Perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Di perpustakaan tersebut, musik diputar dengan volume yang konsisten dan tidak terlalu keras, disesuaikan dengan situasi di perpustakaan. Musik yang diputar mencakup berbagai genre, termasuk musik instrumental yang kadang-kadang diputar untuk menciptakan suasana yang tenang dan fokus. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa musik di perpustakaan dapat memberikan efek menenangkan bagi penggunanya.

Dalam mendukung pendapat informan terkait efek musik terhadap tingkat fokus dan konsentrasi, dapat dihubungkan dengan penelitian oleh Andita, C. D., & Desyandri, D. (2019) menyoroti bahwa musik memiliki kemampuan untuk memperbaiki tingkat konsentrasi, memberikan ketenangan pada pikiran, meningkatkan tingkat kewaspadaan, serta mengurangi pengaruh suara-suara eksternal yang mungkin dapat mengalihkan perhatian. Hal ini menandakan bahwa musik bukan hanya menjadi latar belakang yang menyenangkan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam memodulasi kondisi mental dan fokus kognitif. Temuan ini mencerminkan bahwa musik bukan hanya sekadar latar belakang yang menyenangkan, melainkan juga merupakan alat efektif yang dapat membentuk kondisi mental dan meningkatkan fokus kognitif. Kesadaran terhadap manfaat musik sebagai modulator mental dapat membuka potensi pemanfaatan musik secara lebih terarah dalam konteks pengembangan konsentrasi dan kondisi pikiran yang kondusif.

Dari hasil wawancara, informan memiliki kecenderungan menyukai belajar sambil mendengarkan musik. Mereka mengemukakan bahwa musik memiliki peran dalam membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi selama proses belajar, yang pada akhirnya memengaruhi produktivitas mereka. Pendapat dari para informan dapat didukung dengan teori bahwa musik dapat mengubah serta menata hati dan pikiran seseorang baik suasana hati ataupun mental seseorang sehingga menimbulkan relaksasi dan meningkatkan fokus yang membantu memunculkan inspirasi-inspirasi seseorang. Maka dari itu musik sangat berpengaruh kuat pada lingkungan belajar, yang dapat membuat

belajar menjadi lebih optimal (Widya, W., 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Merdekawati, P. H. (2018), ditemukan juga bahwa ketika melakukan pekerjaan mental yang melelahkan pikiran dengan mendengarkan musik didapatkan denyut nadi dan tekanan darah menurun, gelombang otak melambat, dan otot-otot menjadi rileks sehingga otak lebih mudah fokus pada apa yang dikerjakan. Hal ini menunjukkan bahwa musik klasik memiliki potensi untuk berperan dalam melatih otak agar lebih fokus pada peristiwa dan mampu membuat prediksi tentang kemungkinan hasil dari informasi yang diterima. Dengan melibatkan otak dalam memproses informasi menjadi segmen-segmen yang lebih kecil, musik klasik mungkin dapat membantu dalam mengoptimalkan kinerja kognitif. Pemahaman ini memberikan wawasan lebih lanjut tentang potensi musik, khususnya musik klasik, sebagai alat yang mendukung fungsi kognitif dan kemampuan otak dalam mengelola informasi baru. Selain aspek fokus, musik klasik juga mungkin memiliki dampak positif pada kemampuan otak untuk membuat prediksi, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran dan interpretasi informasi.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat informan yang cenderung menyukai belajar sambil mendengarkan musik, menganggap musik sebagai alat bantu efektif untuk meningkatkan fokus dan konsentrasi. Teori dan penelitian mendukung pandangan ini, menyatakan bahwa musik dapat merubah suasana hati, merelaksasi otak, dan meningkatkan kinerja mental, membuat belajar lebih optimal. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat juga informan yang mengatakan jika terkadang pemilihan lagu tidak sesuai dengan preferensi pribadi mereka dan dapat mengganggu konsentrasi, terutama

saat mengerjakan tugas yang memerlukan fokus tinggi. Informan mengatakan:

*“Klo musik yang diputar yg ada liriknya lumayan terganggu si, jadinya ikutan nyanyi. Tapi lebih bagus ga ada liriknya Cuma instrumen-instrumen gitu” (Cindy, 22 Desember 2023)*

Jawaban informan yang menyatakan bahwa ia terganggu oleh musik yang memiliki lirik karena cenderung ikut menyanyi, tetapi lebih menyukai musik instrumental karena tidak mengandung lirik, dapat dikaitkan dengan fenomena pemutaran musik di Perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Di perpustakaan tersebut, berbagai jenis musik diputar, termasuk lagu-lagu populer dengan lirik dan musik instrumental. Namun, tidak ada jadwal khusus yang menentukan jenis musik apa yang akan diputar, sehingga terkadang lagu-lagu dengan lirik diputar. Namun, informan mengungkapkan bahwa ia cenderung terganggu oleh musik yang memiliki lirik karena hal itu membuatnya ikut menyanyi. Sebaliknya, ia lebih menyukai musik instrumental karena tidak mengandung lirik, yang memungkinkannya untuk tetap fokus pada kegiatan belajar tanpa terganggu oleh pengaruh lirik lagu. Kenyamanan dan preferensi individu terhadap jenis musik tertentu seperti musik instrumental atau musik dengan lirik merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi mahasiswa di perpustakaan. Preferensi ini mencerminkan kebutuhan individu yang berbeda dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Bagi beberapa orang, musik instrumental dapat memberikan latar belakang yang menyenangkan tanpa mengganggu fokus pada tugas yang sedang dikerjakan. Pemahaman preferensi ini dapat membantu pengelola lingkungan belajar, seperti perpustakaan atau ruang studi, dalam menyediakan variasi musik yang sesuai

dengan kebutuhan beragam pengguna. Informan juga menambahkan:

*“Aku lumayan terdistraksi dengan musik vokal tapi tergantung tugas yang dikerjain juga. Klo tugasnya lebih santai, bisa aja si. Cuma klo lagi ngerjain kyk laprak gitu lumayan bikin keganggu ga konsentrasi.”*  
(Cindy, 22 Desember 2023)

Informan mengemukakan bahwa dia bisa terdistraksi oleh musik vokal, terutama ketika sedang mengerjakan tugas yang membutuhkan konsentrasi tinggi, seperti laporan praktikum (laprak). Pernyataan ini mencerminkan sensitivitasnya terhadap jenis tugas yang sedang dihadapi dan bagaimana musik dapat memengaruhi tingkat konsentrasinya. Beberapa orang memang merasa lebih mudah terdistraksi oleh musik dengan lirik saat mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan fokus dan pemikiran mendalam. Setiap orang memiliki preferensi yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik tugas dan preferensi pribadi mereka. Jawaban informan dapat dikaitkan dengan fenomena pemutaran musik di Perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Di perpustakaan tersebut, musik diputar dengan beragam jenis, termasuk lagu-lagu populer dengan vokal dan musik instrumental. Namun, tidak ada jadwal khusus yang menentukan jenis musik apa yang akan diputar. Informan mengemukakan bahwa ia bisa terganggu oleh musik vokal, terutama saat sedang mengerjakan tugas yang memerlukan konsentrasi tinggi seperti laporan praktikum (laprak). Hal ini menunjukkan bahwa preferensi individu terhadap jenis musik tertentu dapat memengaruhi konsentrasi dan fokus saat belajar. Kenyamanan dan preferensi individu terkait jenis musik yang diputar dapat memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa di perpustakaan. Selanjutnya, terdapat pula informan yang menyatakan:

*“Ya kadang konsentrasi kadang engga si, tergantung tugasnya. Kalo*



*lagu itu cuma ngebantu aja, cuma engga kalo tugasnya berat ya emang harus fokus tinggi.” (Puspa, 20 Desember 2023)*

Informan menyatakan bahwa musik bisa membantu dalam beberapa situasi, tetapi jika tugasnya sangat berat dan memerlukan fokus tinggi, maka musik tidak selalu menjadi solusi. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa musik tidak selalu cocok untuk setiap situasi belajar atau tugas. Setiap individu memiliki preferensi dan respons yang berbeda terhadap musik saat berurusan dengan pekerjaan yang membutuhkan tingkat konsentrasi yang berbeda. Sifat dinamis dari penggunaan musik dalam konteks pembelajaran dapat menjadi strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing tugas. Jawaban dari informan yang menyatakan bahwa musik bisa membantu dalam beberapa situasi, tergantung pada tingkat kesulitan tugas yang dihadapi, mencerminkan pemahaman bahwa penggunaan musik sebagai alat bantu dalam belajar tidak selalu cocok untuk setiap situasi. Hal ini dapat dikaitkan dengan fenomena pemutaran musik di Perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Musik diputar secara teratur di perpustakaan untuk menciptakan suasana yang mendukung belajar. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki preferensi dan respons yang berbeda terhadap musik saat belajar atau mengerjakan tugas, tergantung pada jenis tugas yang dihadapi. Dengan demikian, sifat dinamis dari penggunaan musik dalam konteks pembelajaran di perpustakaan mencerminkan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing tugas atau situasi belajar. Pendekatan ini memperhatikan bahwa musik tidak selalu menjadi solusi yang tepat untuk setiap individu atau setiap tugas, dan respons terhadap musik dapat bervariasi tergantung pada tingkat kesulitan atau fokus yang dibutuhkan. Kemudian,

informan lain juga berpendapat sama, ia menyatakan:

*“Kalo buat bantu konsentrasi si kalo dari saya sendiri si engga. Cuma bantu nenangin aja, lebih santai belajarnya, engga terlalu stres.”  
(Hilary, 20 Desember 2023)*

Jawaban dari informan yang menyatakan bahwa musik membantu untuk merasa lebih tenang dan santai saat belajar, mencerminkan salah satu tujuan dari pemutaran musik di Perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya. Meskipun musik tidak selalu membantu dalam meningkatkan konsentrasi secara langsung, namun musik dapat menciptakan suasana yang mendukung belajar dengan lebih santai dan nyaman. Di perpustakaan, musik diputar dengan volume yang disesuaikan agar tidak terlalu mengganggu pengunjung yang ingin fokus pada studi mereka. Meskipun tidak ada jadwal khusus yang menentukan genre musik yang akan diputar, musik populer dan musik instrumental seringkali menjadi pilihan yang digunakan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung belajar. Dengan demikian, pemutaran musik di perpustakaan mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya kondusif secara fisik, tetapi juga memperhatikan kenyamanan emosional pengunjung dengan menciptakan suasana yang tenang dan santai. Berdasarkan berbagai pernyataan informan dalam hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jawaban informan. Terdapat informan yang menyatakan bahwa musik memiliki peran dalam meningkatkan konsentrasi dan fokus dalam proses belajar mereka. Mereka mengatakan jika musik berdampak membuat mereka merasa lebih rileks dan *enjoy* dalam proses mengerjakan tugas mereka. Dari pendapat informan ditemukan pula musik dapat meredakan stres. Sehingga efek yang

dihasilkan dapat membantu mereka menjadi lebih konsentrasi dan fokus dalam belajar. Pendapat selanjutnya, informan mengatakan jika musik tidak membantu mereka dalam meningkatkan fokus belajar. Namun hanya membuat mereka merasa lebih nyaman ketika berada di perpustakaan untuk mengerjakan tugas.

#### **4.2.4 Interaksi sosial**

Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa tingkat volume musik di perpustakaan dianggap sudah cukup baik, tidak menyebabkan gangguan terhadap interaksi dan diskusi saat belajar. Informan mengatakan:

*“Kalo volume lumayan karena kan kadang kalo lagi diskusi tapi volumenya keras gitukan pasti keganggu diskusinya atau nggak kalo lagi fokus ngerjain tugas, suara volumenya lebih keras bisa kengganggu. Tapi sejauh ini volume di perpustakaan cukup bagus, karena engga terlalu keras banget ga terlalu kecil banget, masih kedengeran.”(Lauren, 15 Desember 2023)*

Pernyataan dari informan mengindikasikan pentingnya pengaturan volume musik di perpustakaan dalam mendukung kegiatan belajar dan diskusi mahasiswa. Ketika volume musik terlalu keras, hal itu bisa mengganggu fokus dan konsentrasi mahasiswa, terutama saat mereka sedang berdiskusi atau mengerjakan tugas. Informan menyatakan bahwa volume musik di perpustakaan cukup bagus karena tidak terlalu keras namun tetap terdengar, yang menunjukkan bahwa perpustakaan telah berhasil menjaga keseimbangan antara memberikan suasana yang menyenangkan dengan tidak mengganggu aktivitas belajar mahasiswa. Dalam konteks fenomena yang ada di lokasi penelitian, di mana volume musik biasanya tetap pada level yang sama, namun sesekali dikurangi saat suasana perpustakaan sedang sepi atau musik terdengar terlalu keras, hal ini konsisten dengan pengamatan informan. Praktik ini

menunjukkan bahwa perpustakaan memperhatikan kebutuhan mahasiswa dengan mengatur volume musik sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan belajar. Upaya untuk menjaga volume musik agar tidak mengganggu konsentrasi mahasiswa sejalan dengan tujuan perpustakaan sebagai tempat studi yang tenang dan fokus. Dengan demikian, kaitan antara pernyataan informan dengan fenomena di lokasi penelitian menunjukkan pentingnya pengaturan volume musik secara fleksibel untuk mendukung pengalaman belajar mahasiswa di perpustakaan. Penelitian oleh Scarratt, R. J., Heggli, O. A., Vuust, P., & Sadakata, M. (2023) memperkuat pandangan ini, yang membahas tentang musik yang cocok didengarkan ketika belajar untuk mendukung konsentrasi :

*“For studying, setting a good mood and helping concentration are popular motivations for using music. People use music to create a pleasant auditory environment and focus on a specific task. To do so, accompanying music should not attract too much attention as this will decrease performance. Therefore, dataset might both contain music with the optimal stimulation amounts in order to create a suitable pleasant auditory environment.”*

Maksudnya adalah bahwa dalam kegiatan belajar, menciptakan suasana hati yang baik dan membantu konsentrasi merupakan motivasi umum dalam menggunakan musik. Orang menggunakan musik untuk menciptakan lingkungan auditori yang menyenangkan dan fokus pada tugas tertentu. Untuk mencapai hal ini, musik pendamping sebaiknya tidak menarik terlalu banyak perhatian, karena hal tersebut dapat mengurangi kinerja. Oleh karena itu, data tersebut mungkin berisi musik dengan jumlah stimulasi optimal untuk menciptakan lingkungan auditori yang menyenangkan dan mendukung konsentrasi. Pernyataan tersebut didukung pula oleh jawaban informan yang

mengatakan hal serupa, jika volume musik di Perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya sudah cukup baik, ia berkata:

*“Kalo disini volumenya sudah cukup lah, mungkin ada ya beberapa kali volumenya aku rasa agak keras, mungkin karena waktu itu sepi banget juga sih di sini jadi kedengerannya musiknya keras. Tapi terus dikecilin lagi. Cuman, volume musik yang diputar ga mengganggu interaksiku sama temen-temen sejauh ini. Malahan ya bikin enjoy gitu ngerjain tugasnya.” (Via, 22 Desember 2023)*

Tanggapannya mencerminkan bahwa, meskipun ada beberapa kali ketidaknyamanan terkait volume musik, secara umum, pengalaman informan dalam menggunakan musik sebagai pendukung belajar dianggap positif. Pemahaman tentang efek musik terhadap suasana belajar dan interaksi sosialnya memberikan perspektif yang seimbang. Informan lain memiliki memberikan tanggapannya juga mengenai volume musik yang tidak mengganggu kegiatannya, dikarenakan musik di Perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya dianggap memiliki irama yang lembut. Kemudian, dari hasil wawancara mengenai interaksi informan ketika berdiskusi dengan teman, musik dianggap tidak mengganggu interaksi mereka. Informan berpendapat:

*“Aku kalo belajar sebenarnya gamau berinteraksi si, lebih kayak bagi tugas langsung gitu. Kalo ada tugas yauda kerjain sendiri-sendiri, kalo ada yang ga paham baru berinteraksi kayak ngomong-ngonong. Tapi ga pernah ganggu si musiknya selama ini. Volume sejauh ini engga ganggu, soalnya musiknya dibikin lemah lembut gitu.” (Stephanie, 20 Desember 2023)*

Dari tanggapan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatannya terhadap belajar adalah dengan fokus pada tugas sendiri dan kurang berinteraksi selama sesi belajar. Meskipun begitu, dia menyatakan bahwa musik tidak pernah mengganggu proses belajarnya. Pilihan untuk bekerja sendiri dapat mencerminkan preferensi personalnya terhadap cara belajar yang

lebih mandiri dan fokus pada tugas tertentu. Pernyataannya tentang volume musik yang lembut juga menunjukkan bahwa kenyamanan dalam lingkungan belajar sangat penting baginya. Secara keseluruhan, tanggapannya mencirikan bahwa suasana belajar yang tenang dan terfokus pada tugasnya memberikan kontribusi positif pada pengalaman belajarnya. Perilaku ini mencerminkan preferensi individu terhadap cara belajar dan bekerja, serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka untuk memaksimalkan produktivitas. Sebaliknya, apa yang sering dianggap mengganggu adalah suara-suara dari orang lain yang berbicara terlalu keras. Terkadang, beberapa orang pula tertawa kencang, yang dapat mengganggu konsentrasi orang-orang yang sedang belajar. Informan mengatakan:

*“Kalo disana kan mungkin banyak orang kadang ketawa ketawa banget itu yang agak ganggu si, makanya aku kadang di ruangan situ kan (study room). Kalo di ruangan situ nyaman, kadang lagunya kedengeran sedikit gitu gapapa. Pokoknya jangan kayak sudah tau tempatnya perpustakaan kok dibuat rame gitu aja si. Gapapa ngomong ngomong Cuma jangan sampe teriak teriak.” (Dewi, 19 Desember 2023)*

Dari tanggapan informan, dapat disimpulkan bahwa dia mengalami ketidaknyamanan dengan tingkat kebisingan di sekitarnya, terutama dengan orang-orang yang terlalu bising atau tertawa secara berlebihan. Informan lebih memilih menggunakan *study room* karena dianggapnya lebih nyaman dan tenang untuk belajar. Hal ini sama dengan hasil observasi peneliti, terungkap bahwa adanya kebisingan dari suara tawa yang berasal dari area lounge yang masih dalam lingkungan perpustakaan. Meskipun berlokasi di luar perpustakaan, suara tersebut masih mampu menembus batas dan masuk ke dalam ruang studi, mengganggu mahasiswa yang tengah berusaha fokus dan berkonsentrasi dalam belajar. Dalam interaksi dengan informan, terungkap

bahwa kebisingan ini menjadi sumber ketidaknyamanan bagi mereka yang berada di dalam perpustakaan. Permintaannya agar lingkungan perpustakaan tidak terlalu ramai dan tidak ada teriakan menunjukkan bahwa bagi informan, kenyamanan dan ketenangan merupakan faktor krusial dalam proses belajarnya. Hal ini mencerminkan pentingnya pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif untuk memastikan kenyamanan dan fokus pengguna perpustakaan. Meskipun musik dianggap sebagai aspek yang tidak mengganggu, perlu adanya kesadaran bersama untuk menjaga keheningan perpustakaan dan memastikan bahwa lingkungan belajar tetap kondusif bagi semua orang yang sedang belajar.

Dapat dikatakan, pemutaran musik termasuk salah satu upaya untuk menjaga kondusifitas lingkungan belajar di perpustakaan. Namun, mendengarkan variasi kualitas suara seperti volume tinggi atau rendah, nada tinggi atau rendah, dapat memengaruhi gelombang otak dengan cara yang berbeda. Aktivitas listrik otak akan berubah sesuai dengan perbedaan dalam kualitas suara musik yang didengarkan (Irenawati. A., et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar di perpustakaan tidak hanya perlu memperhatikan variasi jenis musik, tetapi juga faktor kualitas suara. Volume, nada, dan kualitas suara lainnya dapat memengaruhi aktivitas otak dan, oleh karena itu, perlu dipertimbangkan dengan cermat untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Upaya untuk menjaga kondusifitas lingkungan belajar di perpustakaan tidak hanya sebatas pada pemutaran musik, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap dampak kualitas suara terhadap fokus dan kenyamanan para pengguna.

Sejalan dengan konsep tersebut, penelitian oleh Farrel, Jane. (2021) mengatakan kehadiran musik merangsang otak dan efektif dalam menunda transfer informasi melalui sistem saraf pusat, menghasilkan waktu reaksi yang lebih lama. Ketika volume stimulus musik meningkat, waktu reaksi juga meningkat karena subjek memerlukan lebih banyak waktu untuk memproses dan merespons stimulus taktil. Pernyataan ini dapat menyoroti aspek penting dalam pengelolaan lingkungan belajar, terutama di perpustakaan. Meskipun kehadiran musik dapat merangsang otak, perlu dipahami bahwa volume stimulus musik juga dapat memiliki dampak pada waktu reaksi individu. Oleh karena itu, dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal, pengelola perpustakaan perlu memperhatikan bukan hanya jenis musik tetapi juga pengaturan volume musik. Kesadaran terhadap efek waktu reaksi dapat membantu menyesuaikan pengaturan suara musik agar sesuai dengan kebutuhan belajar dan konsentrasi pengguna perpustakaan.

Hasil wawancara dengan para informan juga menunjukkan variasi dalam preferensi mereka terhadap suasana di perpustakaan. Beberapa informan menyukai keberadaan musik sebagai pengiring belajar, mengungkapkan bahwa musik dapat menciptakan suasana yang lebih hidup dan menyenangkan. Seperti informan satu ini, menyatakan bahwa musik bisa menambah semangat dan mengurangi kesan sepi, terutama ketika membaca. Ia mengatakan:

*“Lebih suka ada musiknya, terutama saat baca, kalo ga ada suara malah jadinya ngantuk.” (Fitri, 19 Desember 2023)*

Pernyataan dari informan menunjukkan bahwa kehadiran musik memiliki peran positif terhadap pengalaman membacanya. Bagi sebagian orang, musik dapat menjadi penyemangat dan menjaga daya konsentrasi saat membaca, serta



menghindarkan rasa kantuk yang mungkin muncul jika lingkungan terlalu sepi. Pendekatan ini mencerminkan variasi preferensi individu terhadap kondisi belajar yang optimal. Hal tersebut juga dibuktikan dengan temuan peneliti yang menemukan bahwa ketika berada di perpustakaan, terdapat beberapa mahasiswa menggunakan *earphone* ketika sedang belajar di perpustakaan. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa untuk menghilangkan rasa bosan dan kantuk ketika lagu yang diputar tidak sesuai dengan preferensi musik mereka. Dan juga beberapa mahasiswa ternyata tidak hanya mendengarkan musik, namun juga mendengarkan *podcast* untuk menemani kegiatan belajar mereka. Sejalan dengan pendapat informan sebelumnya, informan lain berpendapat:

*“Kalo saya, lebih suka ada suara sih kak, biar ada yang temenin. Lebih enak aja sih, kadang bisa musik atau podcast gitu.” (Hilary, 20 Desember 2023)*

Pernyataan dari informan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan suara, baik itu dalam bentuk musik atau podcast, dianggapnya sebagai teman yang menyenangkan saat belajar. Pendekatan ini mencerminkan bahwa preferensi terhadap suara sebagai pendamping belajar dapat bervariasi di antara individu. Menyediakan opsi suara yang beragam di perpustakaan dapat menjadi langkah yang baik untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan preferensi pengguna. Jawaban informan yang menyatakan preferensi terhadap kehadiran suara atau musik sebagai pengiring belajar memiliki kaitan langsung dengan fenomena pemutaran musik di perpustakaan yang menjadi objek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa akan adanya stimulus auditori atau lingkungan yang ramai selama belajar di perpustakaan dapat dipenuhi melalui pemutaran musik. Dengan kata

lain, preferensi informan mencerminkan respon positif terhadap praktek pemutaran musik di perpustakaan sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan mendukung. Sementara itu, terdapat juga informan yang lebih memilih suasana hening dan tenang. Informan ini, sebagai contoh, menyatakan bahwa terlalu ramai dan bising dapat mengganggu konsentrasi, sehingga ia lebih memilih untuk belajar tanpa musik. Informan mengatakan:

*“Suasana perpustakaan yang aku inginkan itu sepi, hening, tapi ga terlalu dingin. Kayak disini itu aku ga bisa, terlalu dingin juga, jadi ga konsentrasi. Kalo disana kan mungkin banyak orang kadang ketawa-ketawa banget itu yang agak ganggu si, makanya aku kadang di ruangan situ kan (study room). Kalo di ruangan situ nyaman, kadang lagunya kedengeran sedikit gitu gapapa. Pokoknya jangan kayak sudah tau tempatnya perpustakaan kok dibuat rame gitu aja si. Gapapa ngomong-ngomong Cuma jangan sampe teriak-teriak.”(Dewi, 19 Desember 2023)*

Meskipun upaya pemutaran musik ini dilakukan untuk tujuan menciptakan suasana belajar yang mendukung dan menyenangkan, respons dari informan menunjukkan bahwa beberapa pengguna, seperti dirinya, lebih memilih lingkungan yang lebih tenang dan hening. Mereka lebih suka berada di ruang studi (*study room*) di mana kebisingan dari luar dapat diminimalkan, meskipun kadang-kadang musik masih terdengar sedikit. Begitu pula dengan informan selanjutnya, yang menganggap suasana yang terlalu ramai orang dengan jarak yang tidak terlalu jauh dapat membuatnya kurang fokus, namun ia menyukai adanya suara-suara ketika ia berada di perpustakaan. Seperti yang dikatakannya:

*“Mungkin kayak ke pencahayaan terus jarak antara orang yang belajar. Karena kadang aku kalo terlalu banyak orang disekitar untuk fokus belajar tuh agak susah, mending aku duduk sendiri jadi mungkin lebih ke space si. Terus kalo terlalu hening kayaknya aku jadi takut*

*bersuara, jadi kayak emang butuh lagu dikit. Kadang aku kalo kerja yang ga terlalu deadline gitu malah denger podcast atau apa gitu. Tapi aku lebih fokus ngerjain, karena aku tuh lebih suka denger orang ngobrol, jadi meskipun dengerin podcast kayak ga terlalu nyimak, kecuali kalo kayak ada satu statement yang seru baru aku stop dulu kerja, dengerin.” (Widya, 19 Desember 2023)*

Tanggapan para informan tersebut memberikan wawasan yang sangat berharga tentang faktor-faktor yang memengaruhi kenyamanan dan fokus saat belajar. Pemilihan tempat yang tenang dengan pencahayaan yang memadai dan jarak yang cukup dari orang lain mencerminkan kesadaran akan lingkungan belajar yang optimal. Selain itu, preferensi terhadap suara juga menjadi pertimbangan penting. Informan menyukai keberadaan suara sebagai teman saat belajar, terutama melalui musik atau podcast. Pemilihan suara ini sejalan dengan keinginan untuk tetap fokus, namun dengan sentuhan hiburan yang tidak terlalu mengganggu. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi terhadap lingkungan belajar bisa sangat personal, dan pengelola perpustakaan dapat mempertimbangkan variasi opsi suara dan pencahayaan untuk memenuhi kebutuhan beragam pengguna. Dalam membahas suasana di perpustakaan, banyak informan yang menyoroti pentingnya variabilitas dalam suasana, memberikan opsi untuk suasana yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing individu. Beberapa aspek yang dianggap penting mencakup pencahayaan yang nyaman, jarak antar individu, dan keseimbangan antara hening dan keberadaan musik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Juliani, M. I. (2022) dalam hasil penelitiannya juga menyatakan keberadaan musik di perpustakaan membawa efek yang positif bagi para pengunjung. Musik menciptakan rasa nyaman dalam berbagai aspek, termasuk kenyamanan fisik, psikis, lingkungan, dan

sosiokultural bagi para pemustaka. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara musik dan tingkat kenyamanan di perpustakaan. Faktor-faktor tambahan seperti tata ruang, fasilitas, suhu udara, ketersediaan koleksi, dan sebagainya, yang tidak diselidiki dalam penelitian, mungkin juga memengaruhi tingkat kenyamanan di perpustakaan (Widya, W. (2018). Dari pernyataan tersebut menyoroti bahwa musik tidak hanya menciptakan kenyamanan fisik, tetapi juga memberikan dampak positif pada kenyamanan psikis, lingkungan, dan sosiokultural para pengunjung perpustakaan. Penting untuk dicatat bahwa korelasi positif yang signifikan antara musik dan tingkat kenyamanan menunjukkan bahwa integrasi musik dapat dianggap sebagai faktor yang berkontribusi secara positif terhadap pengalaman pengguna di perpustakaan. Selain itu, penelitian ini membuka pintu untuk pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara musik dan elemen-elemen lain yang memengaruhi kenyamanan, seperti tata ruang, fasilitas, dan suhu udara, meskipun faktor-faktor ini tidak diselidiki secara mendalam dalam penelitian. Dengan pemahaman ini, perpustakaan dapat mengambil langkah-langkah tambahan untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan mendukung bagi para pengunjung, termasuk pertimbangan terhadap faktor-faktor tersebut. Hal ini memberikan landasan yang kuat untuk mendukung peran musik dalam menciptakan pengalaman yang lebih positif dan memuaskan bagi pemustaka di perpustakaan.

#### **4.2.5 Tingkat kepuasan**

Fokus penelitian ini juga pada tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pemutaran musik di perpustakaan. Hal ini bertujuan untuk memberikan

deskripsi mendalam terkait pengalaman belajar mahasiswa dalam konteks musik di perpustakaan. Kepuasan mahasiswa akan digambarkan sebagai cermin dari penerimaan kebijakan perpustakaan terkait pemutaran musik, serta bagaimana musik memiliki peran dalam meningkatkan konsentrasi, produktivitas, dan suasana hati selama belajar di ruang baca. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa terdapat informan yang menyukai keberadaan musik di perpustakaan, namun harus tetap menjaga agar lingkungan belajar tetap kondusif. Seperti informan berikut, yang mengatakan:

*“Aku prefer ada musik gapapa, tapi tetep jaga konduktifitas lingkungan sih. Soalnya kan library itu kan tempat yang emang orang-orang gunakan untuk belajar, membaca gitu kan, jadi ya tolong dihargai gitu.”(Stephanie, 20 Desember 2023)*

Informan menyoroti pentingnya menjaga konduktivitas lingkungan di perpustakaan, yang merupakan tempat untuk belajar dan membaca. Pernyataannya menunjukkan kesadaran akan kebutuhan untuk menghormati ruang tersebut sebagai lingkungan belajar yang tenang dan fokus. Sementara itu, ia juga mengakui bahwa adanya musik bisa diterima asalkan tidak mengganggu atmosfer keseluruhan. Informan menekankan pada kesadaran sosial dan penghargaan terhadap kebutuhan orang lain di lingkungan yang sama. Ini adalah sikap yang sangat dihargai, karena menunjukkan kesediaan untuk mempertimbangkan kepentingan bersama dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dengan kebutuhan kolektif. Dari jawaban informan tersebut, dapat dikatakan bahwa adanya preferensi terhadap keberadaan musik di perpustakaan menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap musik memiliki pengaruh positif dalam pengalaman belajar mereka. Ini mencerminkan minat dan kebutuhan mahasiswa terhadap suasana yang dapat

meningkatkan konsentrasi, produktivitas, dan suasana hati selama belajar di perpustakaan. Kesadaran akan pentingnya menjaga konduktivitas lingkungan belajar menegaskan bahwa mahasiswa menghargai peran perpustakaan sebagai tempat studi yang tenang dan fokus. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menginginkan kehadiran musik, mereka juga sadar akan pentingnya mempertahankan suasana yang kondusif bagi kegiatan belajar. Dapat dilihat pula bahwa adanya preferensi terhadap keberadaan musik di perpustakaan dari jawaban informan lain yang mengatakan:

*“Sebenarnya, kalo hening gapapa ya. soalnya kan emang perpustakaan. Cuma kalo ada lagu juga gapapa. Dua duanya tertarik si, soalnya yang penting rame. Walaupun ga ada lagunya, Cuma kan ada orang-orangnya. Harus rame, biasanya kalo hening itu malah pergi ke café, kan rame gitu ya.” (Puspa, 20 Desember 2023)*

Pernyataan ini mencerminkan pandangan yang lebih fleksibel terhadap suasana di perpustakaan. Meskipun menyukai keheningan karena sifat alamiah perpustakaan sebagai tempat belajar, dia juga merasa bahwa kehadiran musik bisa menambahkan keceriaan dan kehangatan. Pandangannya yang mencari keseimbangan antara kedua hal tersebut menunjukkan kepribadian yang adaptif dan terbuka terhadap variasi lingkungan. Keinginannya untuk suasana yang ramai menunjukkan penghargaan terhadap interaksi sosial dan energi positif yang dapat dihasilkan dari kehadiran banyak orang. Informan mengatakan bahwa jika lingkungan perpustakaan terlalu hening, keinginannya untuk suasana yang lebih dinamis mungkin lebih baik ditemui di kafe. Dari jawaban informan tersebut menunjukkan bahwa para informan memiliki karakteristik gaya belajar. Dari hasil wawancara dapat dikatakan jika beberapa informan memiliki karakteristik gaya belajar audiotori. Dewi, Suryati, &

Rusanti (2023), mengatakan bahwa gaya belajar adalah preferensi individu dalam menerima dan memproses informasi dari lingkungan sekitar. Dalam penelitiannya mereka juga mengatakan tingkat pemahaman dan penyerapan pelajaran berbeda-beda antara individu, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Oleh karena itu, orang seringkali harus menggunakan pendekatan yang berbeda-beda untuk memahami materi atau pelajaran yang sama. Gaya belajar mencerminkan cara belajar yang unik bagi setiap individu, dan memahami gaya belajar yang cocok merupakan faktor penting untuk mencapai kesuksesan dalam proses belajar (Rambe & Yarni, 2019). Dengan kesadaran akan hal ini, mahasiswa dapat lebih efektif dalam menangkap dan mengolah informasi, menjadikan pembelajaran lebih efisien sesuai dengan gaya belajar individu mereka. di mana individu ini menggunakan pendengaran untuk menerima informasi yang disampaikan. Dari jawaban informan diatas dapat dikatakan jika beberapa informan memiliki gaya belajar audiotori. Ada beberapa bentuk gaya belajar audiotori yang dilakukan seseorang, salah satunya dapat dilakukan dengan belajar sambil mendengarkan musik. Mendengarkan musik atau lagu-lagu tertentu saat belajar merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk membantu proses pembelajaran, karena gaya belajar auditorial akan lebih efektif jika didukung oleh suara atau musik yang mendukung. Mendengarkan musik saat belajar merupakan cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keterampilan melalui pengaruh emosi positif yang dihasilkan oleh musik tersebut (Artanto, 2023). Temuan bahwa musik memiliki peran penting dalam meningkatkan konsentrasi, produktivitas, dan suasana hati selama belajar sesuai dengan

temuan sebelumnya tentang efek musik terhadap aktivitas kognitif. Musik telah terbukti memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran, memfasilitasi proses belajar, dan mendukung pengalaman belajar yang positif. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan belajar yang kondusif menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan preferensi pribadi mereka terhadap musik, tetapi juga menghargai kebutuhan kolektif dalam lingkungan belajar. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan musik di perpustakaan disambut baik oleh sebagian mahasiswa, asalkan tidak mengganggu fokus belajar secara keseluruhan. Variasi preferensi suasana belajar menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang beragam. Ini mengindikasikan perlunya pendekatan inklusif yang mempertimbangkan berbagai preferensi individu dalam merancang lingkungan belajar yang memadai. Hubungan antara preferensi musik dan gaya belajar auditori menyoroti pentingnya memahami gaya belajar individu dalam merancang lingkungan belajar yang efektif. Mahasiswa yang cenderung mendengarkan musik saat belajar mungkin lebih responsif terhadap rangsangan auditori dalam memproses informasi. Oleh karena itu, perpustakaan dapat mempertimbangkan penyediaan berbagai jenis stimulus sensoris untuk mengakomodasi preferensi gaya belajar yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, didapatkan pula bahwa para informan merasa senang dengan playlist musik yang sudah ada, namun mereka menyadari bahwa beberapa genre musik belum pernah terdengar di sana. Meskipun puas, mereka berharap agar perpustakaan dapat meningkatkan variasi playlist musiknya. Karena musik memainkan peran penting dalam



menciptakan kenyamanan bagi mereka ketika berada di perpustakaan, dan mereka yakin penambahan variasi musik akan membuat pengalaman studi dan membaca mereka semakin menyenangkan. Berdasarkan dari hasil wawancara, dapat dilihat jika masih terdapat beberapa genre musik yang informan sukai belum pernah terdengar di perpustakaan. Salah satu informan mengatakan:

*“Aku belum pernah denger jazz sih sejauh ini. Sejauh ini malah kyk lagu-lagu yang pop gitu kan yang barat itu banyak aku denger trs beberapa kali koreatem ya tapi jazz ga pernah denger.” (Stephanie, 20 Desember 2023)*

Informan menyatakan bahwa ia lebih sering mendengarkan lagu-lagu pop Barat, yang sejalan dengan playlist musik yang sering diputarkan di perpustakaan. Lagu-lagu populer dari artis seperti Ariana Grande, Justin Bieber, John Mayer, dan lainnya termasuk dalam repertoar musik yang sering diputarkan. Informan menyatakan bahwa ia belum pernah mendengar jazz, sementara di perpustakaan, berbagai genre musik diputarkan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi pengunjung. Namun, tidak ada jadwal khusus yang menentukan genre musik apa yang akan diputarkan, sehingga tidak dapat diketahui apakah jazz diputarkan atau tidak. Menarik melihat variasi selera musik di antara informan. Pernyataan bahwa informan belum pernah mendengar musik jazz di perpustakaan menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan dalam paparan musik di perpustakaan. Jazz adalah genre yang memiliki sejarah dan keunikan tersendiri, dengan improvisasi, harmoni yang kompleks, dan gaya bermacam-macam. Mungkin ada peluang untuk memperkenalkan variasi musik, termasuk jazz, ke dalam lingkungan perpustakaan. Selanjutnya, informan yang lain berpendapat jika musik k-pop belum pernah terdengar di perpustakaan selama ini. Ia mengatakan:

*“Jenis musiknya yang belum pernah kedengeran disini, paling k-pop, tapi k-pop yang slow gitu kan kadang k-pop nya yang kita tau kan tapi kalo yang slow yang balad gitu kaya nya jarang” (Lauren, 15 Desember 2023)*

Informan menyatakan bahwa jenis musik K-pop yang belum pernah didengarnya di lokasi penelitian adalah yang memiliki tempo lambat atau jenis balada. Hal ini konsisten dengan informasi yang disediakan bahwa di perpustakaan Universitas Ciputra Surabaya, meskipun repertoar musik yang diputar sangat beragam, lagu-lagu populer dari artis seperti Ariana Grande, Justin Bieber, Dua Lipa, Maroon 5, dan lainnya termasuk dalam playlist musik yang biasanya diputar. Namun, perpustakaan belum pernah memutar jenis musik K-pop yang memiliki tempo lambat atau jenis balada diputar di perpustakaan. Kemudian, ditemukan dari hasil wawancara jika informan yang lain memaparkan pendapatnya mengenai musik yang *upbeat* seperti rock tidak cocok untuk diperdengarkan di lingkungan perpustakaan. Informan juga mengatakan jika musik seperti suara alam juga tidak cocok untuk diputar di lingkungan perpustakaan, karena menurutnya suasana perpustakaan lebih cocok jika diputar musik seperti akustik, instrumen atau suara biola.

Informan mengatakan:

*“Mungkin kalo musik yang kayak rock yang upbeat gitu kayak ga pantes diputar di perpustakaan. Pop gapapa, terus instrumen itu gapapa, atau hari natal gini, trs idul fitri itu gapapa. Kalo di perpustakaan itu suara alam kayak ga cocok. mending akustik gitu, instrumen, kayak biola gitu gapapa se. kecuali pake headset gapapa. Aku juga dengerin biasanya suara alam tapi pake headset. Cuma kalo diputar buat di perpustakaan menurutku ga cocok. Apa ya kayak ini tu bukan alam. Disini tuh suasana perpustakaan gitu. Tapi kalo didengerin sendiri pake headset lebih cocok sih.”(Dewi, 19 Desember 2023)*

Informan menyatakan bahwa jenis musik seperti rock yang *upbeat* mungkin tidak cocok diputar di perpustakaan, sedangkan musik pop, musik

instrumen, serta musik yang sesuai dengan perayaan tertentu seperti Natal dan Idul Fitri dianggap lebih cocok. Ini konsisten dengan informasi bahwa di perpustakaan, repertoar musik yang diputar sangat beragam, termasuk musik pop yang paling sering diputar dan musik instrumen yang kadang-kadang diputar untuk menciptakan suasana yang tenang dan fokus. Selain itu, perpustakaan menyesuaikan repertoarnya sesuai perayaan tertentu seperti Natal dan Idul Fitri. Penelitian oleh Putri, A. D., & Rahmah, E. (2019) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan media musik, terutama instrumen, dapat membentuk atmosfer yang mendukung proses pembelajaran. Musik dapat menciptakan suasana yang nyaman dan membantu mahasiswa untuk lebih fokus dan konsentrasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas belajar. Pernyataan tersebut menyoroti pentingnya peran musik, khususnya instrumen, dalam membentuk lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Dengan memperhatikan temuan dari penelitian Putri, A. D., & Rahmah, E., menjadi jelas bahwa musik memiliki potensi untuk menciptakan suasana yang nyaman dan membantu meningkatkan fokus serta konsentrasi mahasiswa selama belajar. Integrasi musik dalam konteks pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan efektivitas belajar dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sejumlah informan menyampaikan kecenderungan mereka terhadap beberapa genre musik tertentu, seperti K-pop, suara alam, dan lo-fi, yang sepertinya belum mendapat pemutaran di perpustakaan. Meski begitu, para informan menunjukkan apresiasi terhadap keberagaman genre musik dan menyatakan bahwa variasi

ini belum sepenuhnya diakomodasi dalam lingkungan perpustakaan. Dengan kata lain, walaupun musik-musik dengan genre tersebut belum menjadi bagian dari pemutaran rutin di perpustakaan, para informan secara positif mengapresiasi keberagaman yang ditawarkan oleh genre-genre tersebut dan berharap agar perpustakaan dapat mempertimbangkan untuk memasukkan variasi musik yang lebih luas. Penambahan variasi genre musik di perpustakaan dianggap sebagai langkah positif untuk memenuhi selera musik yang beragam di kalangan pengguna. Integrasi genre seperti K-pop, suara alam, dan lo-fi dapat memberikan pengalaman yang lebih inklusif dan memperkaya suasana belajar di perpustakaan, sesuai dengan selera musik yang berbeda-beda.

Musik-musik yang dipilih oleh para informan umumnya memiliki tempo yang lambat, menunjukkan preferensi mereka terhadap musik yang dapat menciptakan perasaan ketenangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti, D. A., Wahyuningsih, T., & Winarni, L. M. (2022), ditemukan bahwa musik Korean pop memiliki dampak dalam menurunkan tingkat stres. Hal ini sejalan dengan penelitian Tjahjani (2015) yang menekankan pengaruh musik terhadap penurunan tingkat stres. Pilihan informan terhadap musik dengan tempo lambat yang menciptakan ketenangan mencerminkan kesadaran akan potensi musik sebagai alat untuk mengelola stres. Temuan penelitian yang menyoroti dampak positif musik Korea pop dalam menurunkan tingkat stres memberikan pemahaman tambahan mengenai manfaat psikologis dari preferensi musik tertentu. Dengan demikian, pemilihan musik yang tepat dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan emosional. Kemudian, Dikutip dari penelitian yang disampaikan oleh Pridatirta, F., &

Tjandrawibawa, P. (2020) dalam buku "Sounds of Future," menurut psikolog Dr. Joseph Paulo dari Amerika Serikat, musik jenis lo-fi berada pada frekuensi 396Hz. Dalam ilmu psikologi, terdapat Solfeggio Frequencies yang mencakup enam jenis frekuensi, dan frekuensi 396Hz adalah yang pertama, yang berfungsi untuk mengeluarkan pikiran negatif, seperti membebaskan rasa bersalah dan ketakutan. Sehingga, saat mendengarkan musik dengan frekuensi ini, seperti musik lo-fi, akan memberikan perasaan relaksasi dan membantu individu untuk berpikir lebih jernih. Penelitian ini memberikan wawasan menarik tentang hubungan antara musik lo-fi dan frekuensi tertentu yang dapat berpengaruh pada pikiran dan emosi positif. Penjelasan mengenai dampak frekuensi 396Hz dalam mengatasi pikiran negatif menambah pemahaman mengenai potensi terapeutik musik lo-fi. Selain itu, pernyataan bahwa musik lo-fi dapat meningkatkan kesehatan dan mengurangi kecemasan, didukung oleh data dari Google Trends, memberikan perspektif tentang popularitas dan manfaat musik ini dalam konteks kesejahteraan mental. Dengan begitu, pemahaman ini dapat membuka peluang untuk lebih memanfaatkan musik lo-fi dalam mendukung kesehatan pikiran dan emosional. Selanjutnya dalam penelitian oleh komang menemukan bahwa Terapi meditasi dengan menggunakan suara alam terbukti dapat menurunkan stres pada mahasiswa keperawatan. Terapi ini dapat menjadi alternatif terapi komplementer bagi perawat jiwa dalam mengatasi masalah stres pada mahasiswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayunia, N. L. K. S., Murdhiono, W. R., & Damayanti, S. (2019), disimpulkan bahwa terapi meditasi yang menggunakan suara alam terbukti efektif dalam mengurangi tingkat stres pada mahasiswa

keperawatan. Terapi ini dianggap sebagai opsi tambahan yang dapat digunakan oleh perawat jiwa untuk membantu mengatasi masalah stres yang dihadapi oleh mahasiswa. Penelitian ini memberikan pemahaman yang bermanfaat tentang pengaruh terapi meditasi dengan suara alam dalam mengelola stres mahasiswa keperawatan. Melihat bahwa terapi ini dapat menjadi alternatif komplementer, sangat relevan untuk mempertimbangkan pengintegrasian pendekatan ini dalam upaya mengatasi masalah kesejahteraan mental pada mahasiswa keperawatan. Dengan adanya opsi ini, perawat jiwa memiliki lebih banyak alat yang dapat digunakan untuk memberikan dukungan holistik kepada mahasiswa dalam mengelola stres mereka.

Temuan menunjukkan bahwa para informan cenderung memilih musik dengan tempo lambat, sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyoroiti dampak positif musik, seperti K-pop, dalam menurunkan tingkat stres. Preferensi terhadap musik yang menciptakan ketenangan mencerminkan kesadaran akan potensi musik sebagai alat untuk mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Pemahaman mengenai frekuensi tertentu dalam musik lo-fi, seperti 396Hz, sebagai pemancar pikiran negatif memberikan wawasan tambahan tentang potensi terapeutik musik tersebut. Google Trends juga menunjukkan perkiraan peningkatan popularitas musik lo-fi, menekankan manfaatnya dalam mengatasi kecemasan dan meningkatkan kesehatan mental. Terakhir, penelitian lain yang diakses menyatakan bahwa terapi meditasi dengan suara alam dapat efektif dalam menurunkan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan. Integrasi terapi ini sebagai opsi komplementer dalam pengelolaan stres menambahkan dimensi baru dalam

pendekatan kesejahteraan mental di lingkungan akademis. Dengan demikian, kesimpulannya adalah perlunya penyesuaian dalam pemutaran musik di perpustakaan, termasuk penambahan variasi genre musik yang mencakup preferensi mahasiswa. Upaya untuk menyediakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif dapat mendukung kesejahteraan mental mahasiswa di lingkungan perpustakaan.